



KLIPING MEDIA MASSA TAHUN 2019  
BPK PERWAKILAN PROVINSI BANTEN RI

1.	RADAR BANTEN	4.	SATELIT NEWS
2.	BANTEN POS		
3.	KABAR BANTEN		

JANUARI	MEI	SEPTEMBER	2019
FEBRUARI	JUNI	OKTOBER	
MARET	JULI	NOVEMBER	
APRIL	27 AGUSTUS	DESEMBER	

## Warga Padarincang Tetap Tolak Geothermal

SERANG, BANPOS - Ratusan masyarakat Padarincang dan mahasiswa Banten yang tergabung dalam Syarekat Perjuangan Rakyat (SAPAR) menggelar istighotsah di pintu masuk akses proyek pembangunan pembangkit listrik tenaga Panas bumi (PLTPB) atau dikenal dengan

Baca WARGA Hal-5

## Warga Padarincang...

Sambungan dari Halaman 1

sebutan geothermal di Gunung Prakasak, Desa Batukuwung, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Senin (26/8). Kegiatan ini merupakan salah satu aksi masyarakat guna menolak proyek tersebut.

Sejak 2017 lalu masyarakat Padarincang menolak adanya PLTPB di wilayahnya. Pasalnya, menurut masyarakat setempat, megaprojek tersebut akan merusak alam Padarincang, khususnya mayoritas masyarakat setempat yang banyak menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian.

Apipudin, salah satu masyarakat mengatakan, aksi tersebut bertujuan untuk mencabut izin eksplorasi PLTPB Padarincang.

"Aksi kami dari masyarakat Padarincang yang tergabung dalam SAPAR bersama mahasiswa Banten. Dan kami bertujuan untuk bagaimana izin eksplorasi PLTPB di Padarincang itu segera dicabut," ujarnya disela-sela aksi.

Apip juga menegaskan, pihak perusahaan jangan semena-mena terhadap masyarakat Padarincang. Sebab, kata Apip pembangunan Geothermal di Padarincang akan merusak alam yang ada di Padarincang.

"Tolonglah jangan semena-mena, perusahaan ini kalo tetap dibangun akan merusak alam yang ada di Padarincang," katanya.

Senada dengan Apipudin, Ibas salah seorang santri asal Padarincang mengatakan bahwa masyarakat sangat menolak jika adanya pembangunan Geothermal di wilayahnya. Menurutnya, adanya pembangunan ini akan merusak alam lingkungan yang ada di Padarincang.

"Kami sebagai masyarakat Padarincang, sangat menolak adanya proyek Geothermal di wilayah kami. Karena, dampak yang dirasakan oleh masyarakat menurut kami, pembangunan ini tidak ramah

terhadap alam di lingkungan Padarincang," ucapnya.

Doi'f, salah satu massa aksi juga mengatakan berkumpulnya masyarakat di pintu akses masuk proyek Geothermal adalah untuk menyamakan aspirasi. Sebab, masyarakat Padarincang menurutnya, akan tetap menolak Geothermal yang akan kembali melakukan aktivitasnya.

"Kami berkumpul disini untuk menyamakan aspirasi bahwa kami tetap menolak Geothermal yang akan kembali dilakukan aktivitasnya," tegasnya.

Berkumpulnya masyarakat tersebut, kata Doi'f, menjaga kelestarian alam adalah tanggung jawab bersama.

"Dan kami juga berkumpul untuk memutihkan hati pejabat, pengusaha, hati masyarakat bahwa ini adalah tanggung jawab kita adalah milik kita, kita harus jaga dan harus kita pertahankan kelestariannya," jelasnya.

Ia juga mengatakan, daerah Padarincang merupakan daerah agraris, bukan industri yang mayoritas masyarakatnya adalah bertani.

"Karena kami hidup dari alam dan berkehidupan dari alam. Dan padarincang adalah daerah agraris bukan industri," ungkapanya.

Menurutnya, masyarakat Padarincang tidak anti terhadap pembangunan. Namun, lanjut Doi'f, masyarakat menantikan pembangunan yang ramah lingkungan, sosial, budaya, dan agama.

"Kami tidak anti pembangunan, tapi kami menanti pembangunan yang ramah lingkungan ramah sosial, budaya dan agama," tandasnya.

Proyek pembangunan geothermal di Padarincang sebelumnya sempat dihentikan. Diduga, terhentinya proyek karena habisnya masa tenggat waktu surat izin pinjam pakai kawasan hutan (IPPKH) yang dijadikan lokasi proyek dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. (MUF/ENK)